

**KBS (KARTU BERBAHASA) SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN SIKAP
BERBAHASA PESERTA DIDIK
TK FIP UMJ**

Lutfi Syauki Faznur

E-mail: lutfi_nurhamidah@yahoo.com

ABSTRAK

Secara umum karakter siswa taman kamak-kanak sangat ditentukan oleh sikap berbahasa Indonesia mereka. Apakah para peserta didik memiliki sikap berbahasa yang positif atau negatif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki banyak kaidah yang harus dipahami oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk media pembelajaran kartu berbahasa dalam memperkenalkan kaidah bahasa Indonesia untuk siswa TK FIP UMJ.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (Research and Development) yang menggunakan prosedur penelitian dari Borg dan Gall. Penelitian menggunakan 7 dari 10 langkah Borg dan Gall, yaitu: tahap pengumpulan data awal, tahap perencanaan, tahap desain produk awal, tahap uji coba produk, tahap revisi produk dari ahli media dan ahli materi, tahap uji coba lapangan, dan tahap produk akhir. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa TK FIP UMJ. Analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif presentase.

Hasil penelitian dan pengembangan kartu berbahasa ini dikategorikan layak dengan tingkat kelayakan sebesar 81%. Dari segi kelayakan media sebesar 82%, sedangkan dari ahli materi segi kelayakan sebesar 91%. Secara keseluruhan kartu berbahasa ini dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam menentukan sikap berbahasa siswa TK setelah melalui tahap uji coba dengan kategori kelayakan sangat baik.

Kata Kunci: Kartu berbahasa, sikap berbahasa, TK

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Manusia berbahasa ibarat burung bersayap”, demikian kata George H. Lewis. Bahasa tak terlepas dari hakikat keberadaan manusia karena itulah yang menjadi piranti komunikasi antar manusia. Pada ungkapan di atas nampak bahwa manusia tanpa bahasa sama seperti burung tanpa sayap, karena sayaplah yang mecirikan burung dan bahasalah yang mencirikan manusia.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat, Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, penutur dan petutur harus menguasai bahasanya.

Bahasa dikatakan menjadi keunikan yang mencirikan manusia dan membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Pernyataan ini tidak berarti bahwa hanya manusia yang memiliki piranti komunikasi. Binatang disebut tidak berbahasa tapi tetap bisa berkomunikasi. Ocehan burung kakatua yang bisa menyerupai ucapan manusia; perintah ‘duduk’ atau ‘kejar’ yang dipahami anjing; kemampuan monyet untuk memahami perintah ujaran manusia; nyanyian burung yang berirama; tempo bunyi yang didengarkan lebah; suara-suara yang dikeluarkan ikan paus; semua itu adalah contoh piranti komunikasi binatang. Piranti ini tidak serta merta disebut bahasa walaupun memang menyerupai bahasa.

Dari paparan di atas, nyatalah bahwa hanya manusia yang layak disebut berbahasa mengingat kompleksnya kebahasaan itu sendiri. Kembali pada pendapat Chomsky tadi, manusia sejak lahir akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, meski serumit apapun anak akan memperoleh bahasa. Proses sikap berbahasa ini berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghapalkan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Kamus bahasa dalam otak anak tersusun secara otomatis tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatika anak terasah dari pemerolehan yang disimaknya.

Pendidikan formal yang awal dalam taman kanak-kanak adalah tanggung jawab para guru di sekolah, di mana harus ditumbuhkan karakter yang kuat. Dan karakter yang ditumbuhkan adalah faktor yang amat penting dalam kepribadian anak. Aspek sikap kebahasaan adalah teknik penting untuk mencapai keberhasilan anak. Peran penting lainnya yaitu sebagai pusat emosi dan *emotion work* yang mencakup mendengarkan keinginan anak, memahami pikiran dan perasaan mereka, memberi dukungan serta apresiasi.

Sebagian besar siswa TK tidak memahami tentang berbahasa Indonesia yang baik. Beberapa dari mereka sering menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bahkan tidak sedikit dari mereka menggunakan bahasa prokem atau bahasa gaul dalam kesehariannya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan disediakan sebuah media pembelajaran yang menarik agar para siswa merasa peka terhadap bahasa Indonesia.

Kartu berbahasa dirasakan dapat membantu siswa mempelajari bahasa Indonesia menjadi media yang menarik. Media kartu berbahasa jarang digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan karakter siswa TK maka dipilihlah yang sesuai yakni kartu berbahasa yang disertai dengan gambar-gambar yang beragam dan menarik untuk meningkatkan kecintaan siswa tersebut terhadap bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran kartu berbahasa untuk siswa TK?
2. Bagaimana penggunaan media kartu berbahasa sebagai sumber pembelajaran mandiri siswa TK?

Manfaat Penelitian

Pentingnya kartu berbahasa di lingkungan sekolah taman kanak-kanak antara lain:

1. Bagi guru, sebagai bahan ajar alternatif mengasuh siswa-siswanya yang terintegrasi dengan kehidupan. Selain itu penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terpadu tentang tata cara pengasuhan siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik.
2. Bagi peneliti lain, sebagai informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut serta dapat menjadi pertimbangan untuk dijadikan rujukan pengembangan selanjutnya

KAJIAN TEORITIS

1. Kartu

Kartu merupakan sebuah alat yang sering digunakan dalam permainan. Sifat kartu yang fleksibel dan praktis dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar di kelas. Media kartu termasuk media visual seperti halnya media gambar dan materi-materi lain yang dapat dilihat. Media kartu termasuk salah satu media sederhana yang dapat dengan efektif membantu proses belajar, terutama belajar bahasa. Dengan adanya kartu yang berisikan tulisan dan gambar meningkatkan minat dan semangat peserta didik dalam belajar. John D.Latuheru (1988: 41-42) memaparkan keuntungan dari media kartu, antara lain:

- a) Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik
- b) Dapat dengan mudah ditemukan dalam buku-buku pelajaran, majalah, dan surat kabar di perpustakaan
- c) Mudah digunakan
- d) Dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan
- e) Menghemat waktu dan tenaga guru
- f) Menarik perhatian siswa

Menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti (1992: 30) media kartu biasanya berisi kata-kata, gambar, atau kombinasinya, dapat digunakan untuk mengembangkan pembendaharaan kata-kata dalam mata pelajaran bahasa. Kelebihan kartu selain bentuk yang sederhana, mudah diingat, juga praktis (mudah disimpan, dibawa, dan dimainkan).

2. Hakikat Sikap Bahasa

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian.

Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Sikap tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mengamati sikap dapat dilihat melalui perilaku, tetapi berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang nampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikap. Begitu juga sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya.

Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut.

- Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir.

- Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif.

- Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

METODOLOGI

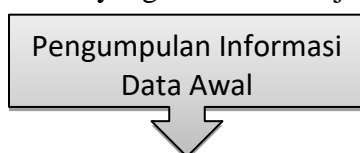
A. Model Pengembangan

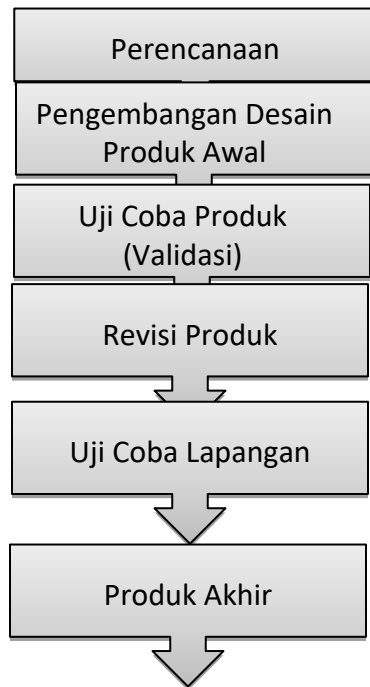
Jenis penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Borg & Gall penelitian pengembangan adalah penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Pengembangan yang dilakukan adalah pengembangan model sikap berbahasa yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Model yang menjadi acuan adalah model penelitian Borg and Gall.

Borg and Gall (2003) dalam Deanna (2012: 02), *was developed using the research and development (R&D) methodology by Gall, Borg, and Gall (2003) and Dick and Carey (2009). The seven steps in the R&D cycle included: (1) research analysis; needs assesment, and proof of concept; (2) product planning and design; (3) preliminary product development; (4) preliminary field testing; (5) product revision; (6) main field testing; and (7) the final product revision.*

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan menurut Borg dan Gall yang tersusun menjadi 7 langkah.





Gambar 3.1: Langkah Penelitian Pengembangan Poster dan Modul Sikap Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Desain uji coba sikap berbahasa dalam lingkungan siswa TK FIP UMJ sebagai bahan ajar para guru dalam mengasuh siswa-siswanya dalam penelitian pengembangan ini adalah menggunakan desain deskriptif sebagaimana ditampilkan pada gambar 3.1.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

3. Subjek Validator dan Penilai

Validator yang melakukan validasi terhadap sikap berbahasa ini terdiri dari satu ahli media dan dua ahli kebahasaan. Penilai yang memberikan penilaian terhadap sikap berbahasa ini terdiri dari satu ahli media dan dua ahli kebahasaan.

4. Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Instrumen pada penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

- a. Instrumen untuk uji ahli media kartu berbahasa
- b. Instrumen untuk uji ahli materi bahasa Indonesia
- c. Instrumen untuk siswa keterbutuhan produk

5. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian kualitas sikap berbahasa dalam lingkungan siswa TK FIP UMJ sebagai bahan ajar atau modul mandiri para guru dari penilaian oleh tim penilai.

6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian pengembangan ini adalah:

- a. Lembar *check list* untuk ahli media dan ahli kebahasaan. Lembar *check list* ini digunakan untuk menilai kualitas sikap kebahasaan.
- b. Lembar skala respon untuk para guru. Lembar skala respon ini digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan para guru terhadap sikap berbahasa yang dihasilkan. Instrumen-instrumen tersebut sebelumnya telah divalidasi oleh validator instrumen.

7. Teknik Analisis Data

a. Data Proses Pengembangan Produk

Data proses pengembangan sikap berbahasa sebagai sumber asuhan para guru terhadap siswa-siswanya berupa data deskriptif sesuai dengan prosedur pengembangan produk.

b. Data Kualiatas Produk

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengubah hasil penilaian dari ahli materi dan ahli media. Serta mengubah hasil respon siswa yang masih dalam bentuk kategori huruf diubah menjadi skor. Presentase yang didapatkan dikonversikan ke dalam tabel konversi yang dipaparkan oleh Sugiono (2013: 93) yang dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Konversi Penilaian Berdasarkan Presentase

No	Presentase	Nilai	Kategori
1	81%-100%	A	Sangat Baik
2	61%-80%	B	Baik
3	41%-60%	C	Cukup Baik
4	21%-40%	D	Kurang
5	0%-20%	E	Sangat Kurang

- 2) Menghitung jumlah skor baik secara keseluruhan maupun skor setiap kriteria yang dinilai.
- 3) Untuk penilaian ahli dan para siswa, penentuan sikap didasarkan ideal diperoleh dari skor butir maksimal $(4) \times$ jumlah penilai \times banyaknya kriteria. Untuk skor minimal ideal diperoleh dari skor butir minimal $(1) \times$ jumlah penilai \times banyaknya kriteria. Jarak interval = nilai maksimal dikurangi nilai minimal dibagi 4 (jumlah kelas interval) (Eko Putro W, 2012:115).

Kemudian peneliti mempresentasikan masing-masing jawaban menggunakan rumus Sugiono (2013: 559).

$$Rumus = \frac{SH}{SK} \times 100\%$$

Keterangan:

SH : Skor Hitung

SK : Skor Kriterion atau Skor Ideal

Hasil perhitungan data selanjutnya dibuat dalam presentase dengan dikalikan 100

PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara kepada guru TK FIP UMJ, mencari buku-buku referensi, mencari penelitian relevan sebagai acuan penelitian, membuat kartu bahasa untuk disatukan dalam produk yang akan dikembangkan. Dari penelitian pendahuluan tersebut, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Guru menyatakan bahwa perlunya media pembelajaran pengenalan mengenai kosa kata dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk siswa TK FIP UMJ.
- b. Guru menyatakan perlu dikembangkan media pembelajaran mengenai pengenalan tata bahasa Indonesia agar sikap berbahasa siswa TK FIP UMJ semakin membaik, juga memberikan media pembelajaran yang menarik untuk siswa agar pembelajaran semakin mudah dan bersemangat.

B. Produk Awal

Dalam penelitian ini produk yang dikembangkan berupa Kartu Berbahasa yang dijadikan sumber dan media pembelajaran siswa TK FIP UMJ. Pada awal pengembangan kartu berbahasa ini didesain dan diproduksi menjadi sebuah produk awal berupa kartu berbahasa untuk memperkenalkan kalimat yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Proses pengembangan melalui prosedur penelitian dan pengembangan, beberapa perencanaan, produksi dan evaluasi. Produk dikembangkan dengan bantuan program *adobe illustrator*, setelah produk awal dihasilkan maka perlu dievaluasi kepada para ahli melalui tahap validasi dan perlu diujicobakan kepada siswa. Tahap evaluasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media. Tampilan kartu berbahasa disajikan dalam gambar 5.1.



Gambar 5.1

Kartu Berbahasa ini dirancang dengan menyajikan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penggunaan bahasa komunikasi anak sehari-hari, Kartu Berbahasa ini juga disertai

dengan gambar-gambar yang menarik dan komunikatif untuk pembelajaran TK di kelas. Pengembangan produk kartu berbahasa ini dilakukan dengan tujuan sebagai media pembelajaran siswa di kelas guna menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan siswa untuk berbahasa Indonesia, sehingga siswa dapat berbahasa yang baik dan sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar. Kartu berbahasa didesain menurut tingkat perkembangan dan kemampuan berpikir serta berbahasa anak TK.

Jadi dengan hadirnya kartu berbahasa ini diharapkan siswa TK dapat berbahasa yang baik dan peka terhadap bahasa Indonesia sehingga meningkatkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

C. Validasi Ahli Tahap Pertama

Pengembangan media pembelajaran kartu bahasa ini divalidasi oleh para ahli di bidangnya, yaitu dua orang ahli materi, seorang ahli media, seorang guru TK. Tinjauan ahli-ahli ini menghasilkan beberapa revisi sebagai berikut:

a. Data Hasil Validasi Produk oleh Ahli Media

Ahli Media yang menjadi validator dalam penelitian ini adalah Fathul Arifin, M.Pd. yang memiliki keahlian pada bidang media pembelajaran di TK. Ahli media menyatakan bahwa kartu bahasa sudah cukup layak untuk diujicobakan. Presentase yang didapatkan adalah 65% dan aspek kelayakan isi materi mendapatkan kategori “baik”.

Masukan dari ahli media adalah gambar kartu berbahasa sebaiknya sesuai dengan kalimat yang tertera dalam kartu, warna dan gambar pada kartu berbahasa lebih beragam, ukuran huruf kartu berbahasa lebih besar. Selain itu, ahli media juga mengatakan bahwa ukuran kartu sudah cukup baik tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Bahan yang digunakan pun cukup baik karena jika terlalu kecil dikhawatirkan cepat rusak jika digunakan oleh anak TK.

Tabel 4.1

Hasil Penilaian Kartu Bahasa oleh Ahli Media Tahap Pertama

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase (%)	Kategori
1.	Fisik	26	40	65	Baik
2.	Desain	38	60	63	Baik
3.	Penggunaan	16	20	80	Baik

Skor Total	78	120	65	Baik
-------------------	-----------	------------	-----------	-------------

Produk kartu berbahasa dinilai berdasarkan unsur-unsur penilaian pada umumnya. Kelayakan pada segi media dilihat dari beberapa unsur:

- 1) Segi Fisik Kartu Berbahasa
 - a) Bahan Kartu Berbahasa
 - b) Jumlah Kartu Berbahasa
 - c) Ukuran Kartu Berbahasa 15cm x 20cm
 - d) Bentuk Kartu Berbahasa
- 2) Segi Desain Kartu Berbahasa
 - a) Ukuran Gambar Kartu Berbahasa
 - b) Kejelasan Gambar Kartu Berbahasa
 - c) Kesesuaian Warna Kartu Berbahasa
 - d) Jenis Huruf Yang Digunakan dalam Kartu Berbahasa
 - e) Ukuran Huruf Yang Digunakan dalam Kartu Berbahasa
- 3) Segi Penggunaan Kartu Berbahasa
 - a) Menambah Pengetahuan Siswa Mengenai Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar
 - b) Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa

b. Data Hasil Validasi Produk oleh Ahli Materi

Ahli materi yang menjadi validator dalam penelitian ini adalah Dr. Muhammad Sofian Hadi, M.Pd. yang memiliki keahlian di bidang bahasa Indonesia. Ahli materi menyatakan bahwa kartu bahasa sudah cukup layak untuk diujicobakan. Presentase yang didapatkan adalah 72% dan aspek kelayakan isi materi mendapatkan kategori “baik”.

Masukan dari ahli materi adalah bahwa ada beberapa kartu yang perlu diubah tata bahasa serta menambahkan tanda baca pada kalimat yang terdapat dalam kartu.

Tabel 4.2

Hasil Penilaian Kartu Bahasa oleh Ahli Materi Tahap Pertama

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase (%)	Kategori
1.	Penyajian	44	60	73	Baik

2.	Pemilihan Bahasa	40	60	67	Baik
3.	Isi Materi	46	60	77	Baik
Skor Total		130	180	72	Baik

D. Revisi Produk

1) Revisi Produk Berdasarkan Saran Ahli Media

Revisi dilakukan setelah produk kartu berbahasa sudah dikembangkan. Selanjutnya penilaian, masukan, kritik dan saran dari ahli media dijadikan pedoman dalam melakukan revisi. Pada tahap revisi ini, perbaikan yang dilakukan yaitu hal-hal berikut:

- a) Mengubah Gambar Kartu Berbahasa sesuai dengan kalimat yang tertera dalam Kartu

Berdasarkan validasi ahli media, terdapat saran agar gambar kartu berbahasa sesuai dengan kalimat yang tertera dalam kartu.

Sebelum Revisi



Gambar 5.6

Sesudah Revisi



Gambar 5.7

b) Mengubah Ukuran Huruf Kartu Berbahasa

Produk awal kartu berbahasa ukuran huruf agak kecil sehingga sulit dibaca oleh siswa dari jauh. Ahli media menyarankan untuk mengubah ukuran huruf kartu berbahasa lebih besar.

Sebelum Revisi



Sesudah Revisi



2) Revisi Produk Berdasarkan Saran Ahli Materi

Revisi dilakukan setelah produk Kartu Berbahasa sudah dikembangkan. Selanjutnya penilaian, masukan, kritik dan saran dari para ahli materi dijadikan pedoman dalam melakukan revisi. Pada tahap revisi ini, perbaikan yang dilakukan yaitu hal-hal berikut:

a) Mengubah Kalimat Kartu Berbahasa

Berdasarkan validasi ahli materi, terdapat saran agar kalimat kartu berbahasa sesuai dengan kalimat yang suseai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga kalimat tersebut bisa dicontoh oleh siswa TK.

Sebelum Revisi



Gambar 5.1

Sesudah Revisi



Gambar 5.13

b) Menambahkan Tanda Baca pada Kalimat

Berdasarkan validasi ahli materi, terdapat saran agar kalimat kartu berbahasa ditambahkan tanda baca agar siswa bisa mengetahui mana kalimat pernyataan, kalimat seru dan kalimat tanya.

Sebelum Revisi



Gambar 5.14

Sesudah Revisi



Gambar 5.15

E. Validasi Ahli Tahap Kedua

Pengembangan media pembelajaran kartu bahasa ini divalidasi oleh para ahli di bidangnya, yaitu dua orang ahli materi, seorang ahli media, seorang guru TK. Tinjauan ahli-ahli ini menghasilkan sebagai berikut:

a. Data Hasil Validasi Produk oleh Ahli Media

Ahli Media yang menjadi validator dalam penelitian ini adalah Fathul Arifin, M.Pd. yang memiliki keahlian pada bidang media pembelajaran di TK. Ahli media menyatakan bahwa kartu bahasa sudah cukup layak untuk diujicobakan. Presentase yang didapatkan adalah 82% dan aspek kelayakan isi materi mendapatkan kategori “sangat baik”.

Masukan dari ahli media adalah bahwa kartu bahasa ini sudah layak untuk diujicobakan dan dijadikan media pembelajaran pada sekolah TK,

Tabel 4.3

Data Hasil Penilaian Kartu Bahasa oleh Ahli Media

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase (%)	Kategori
1.	Fisik	32	40	80	Baik
2.	Desain	46	60	77	Baik
3.	Penggunaan	20	20	100	Sangat Baik
Skor Total		98	120	82	Sangat Baik

Tahapan ini kartu berbahasa mengalami satu kali revisi dari ahli media, setelah melakukan perbaikan-perbaikan pada produk kedua, kartu berbahasa dinyatakan layak dan boleh melanjutkan pada tahap uji coba di TK FIP UMJ. Selanjutnya produk dinilai berdasarkan unsur-unsur penilaian pada umumnya.

b. Data Hasil Validasi Produk oleh Ahli Materi

Ahli materi yang menjadi validator dalam penelitian ini adalah Dr. Muhammad Sofian Hadi, M.Pd. yang memiliki keahlian di bidang bahasa Indonesia. Ahli materi menyatakan bahwa kartu bahasa sudah cukup layak untuk diujicobakan. Presentase yang didapatkan adalah 91% dan aspek kelayakan isi materi mendapatkan kategori “sangat baik”.

Masukan dari ahli materi adalah bahwa kartu berbahasa sudah layak digunakan sebagai media pembelajaran tanpa perbaikan. Dan bisa dijadikan sebagai media pembelajaran serta sumber belajar pada siswa taman kaman-kanak.

Tabel 4.4

Data Hasil Penilaian Kartu Bahasa oleh Ahli Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Yang Diperoleh	Skor Maksimal	Presentase (%)	Kategori
1.	Penyajian	56	60	93	Sangat Baik
2.	Pemilihan Bahasa	52	60	86	Sangat Baik
3.	Isi Materi	56	60	93	Sangat Baik
Skor Total		164	180	91	Sangat Baik

Tahapan ini kartu berbahasa mengalami satu kali revisi dari ahli materi, setelah melakukan perbaikan-perbaikan pada produk kedua, kartu berbahasa dinyatakan layak dan boleh melanjutkan pada tahap uji coba di TK FIP UMJ. Selanjutnya produk dinilai berdasarkan unsur-unsur penilaian pada umumnya.

F. Uji Coba Produk

1. Kondisi Siswa Ketika Uji Coba

Uji Coba dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2018 kepada 25 siswa TK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kondisi selama uji coba secara keseluruhan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kondisi penjelasan materi bahasa Indonesia dengan menggunakan kartu berbahasa tampak terlihat antusias dan penasaran. Ketika diberikan penjelasan awal mengenai kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar dan dibandingkan dengan kalimat-kalimat yang biasa mereka gunakan sehari-hari. Pengenalan kalimat tersebut merupakan hal baru buat para peserta didik.
- b) Ketika selesai diberikan materi kartu berbahasa, siswa antusias mulai mencontohkan bahasa yang baik dan seketika berkomunikasi dengan temannya menggunakan kalimat yang sesuai dengan kartu berbahasa.
- c) Setelah selesai pembelajaran, siswa antusias untuk memiliki kartu berbahasa. Beberapa siswa menanyakan di manakah mereka harus membeli kartu berbahasa tersebut.

PENUTUP

Kartu berbahasa dalam pembelajaran upaya meningkatkan sikap berbahasa Indonesia siswa ini dikategorikan layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa TK FIP UMJ dengan tingkat kelayakan sebesar 81%. Hasil tingkat kelayakan tersebut berdasarkan uji coba kartu berbahasa pada siswa TK FIP UMJ. Secara keseluruhan dari ahli media dikategorikan layak digunakan dengan tingkat kelayakan sebesar 82%. Berdasarkan ahli materi dikategorikan layak digunakan dengan tingkat kelayakan sebesar 91%.

Secara keseluruhan kartu berbahasa ini layak digunakan dalam meningkatkan sikap berbahasa Indonesia siswa TK FIP UMJ sebagai media pembelajaran di kelas. Penelitian ini

sudah tercapai untuk digunakan oleh guru dalam memperkenalkan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.to
- Borg, W.R & Gall, M.D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. New York: Longman.
- Deanna, L. Gooch. 2012. *Research, Development, and Validation Of A School Leader's Resourece Guide For The Facilitition Of Sosial Media Use. Kasus State University. Manhanttan*.<http://krex.kstate.edu/sdpace/bitstream/handle/2097/13626/deannagooch2012.pdf?sequence=1>. Diunduh pada 20 April 2018
- Djamarah & Aswan Zain. 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, widyoko S. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Kariawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA
- Smaldino, Sharon E. 2012. *Intructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.